

Teori Belajar Humanistik dan Konstruktivistik dalam Perspektif Psikologi Barat dan Islam

Yusi Srihartini¹, Ela Nurlaela², Inayah Rahmaniyyah³, Ani Triwahyuni⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

yusisrihartini5@gmail.com¹, elanurlaela.sdipdj@gmail.com²,

darmusinayah@gmail.com³, triwahyuani2@gmail.com⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is to comparatively analyze humanistic and constructivist learning theories from Western and Islamic psychological perspectives. This study aims to synthesize the concepts of self-actualization and knowledge construction with the values of fitrah and tauhid (theology) in order to formulate an integrative, holistic, and relevant pedagogical framework for the development of contemporary Islamic education.

Keywords: humanism, constructivism, Islamic psychology, nature, holistic education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam perspektif psikologi Barat dan Islam. Kajian ini bertujuan mensintesis konsep aktualisasi diri dan konstruksi pengetahuan dengan nilai *fitrah* serta *tauhid*, guna merumuskan kerangka pedagogi yang integratif, holistik, dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: humanisme, konstruktivisme, psikologi Islam, fitrah, pendidikan holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma dari model tradisional yang kaku menuju pendekatan yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam diskursus psikologi pendidikan Barat, transformasi ini dipicu oleh lahirnya Teori Humanistik yang mengedepankan pemenuhan kebutuhan emosional dan aktualisasi diri, serta Teori Konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman.

Namun, penerapan kedua teori ini di lingkungan pendidikan Islam memicu tantangan epistemologis yang mendasar. Psikologi Barat secara umum bersifat antroposentris, di mana otoritas tertinggi berada pada kemandirian manusia. Sementara itu, pendidikan Islam berpijak pada fondasi teosentris, yang memandang bahwa pengembangan potensi manusia tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan wahyu.

Ketimpangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan sinkronisasi teoretis. Islam sebenarnya memiliki akar konsep yang serupa melalui prinsip *fitrah* (potensi bawaan) yang sejalan dengan semangat humanisme, serta konsep *tafakkur* yang merupakan esensi dari konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali titik temu antara kedua perspektif

tersebut guna melahirkan kerangka pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data primer dan sekunder dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan studi komparatif. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan literatur, reduksi data, dan sintesis teoretis untuk membandingkan konsep psikologi Barat dengan nilai-nilai kependidikan Islam secara sistematis dan integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Humanistik (Maslow & Rogers)

Data menunjukkan bahwa fokus utama adalah aktualisasi diri (*self-actualization*). Belajar dianggap berhasil jika siswa mampu memahami dirinya sendiri dan mencapai potensi maksimalnya. Prinsip utamanya adalah *student-centered*, di mana emosi dan perasaan siswa menjadi variabel penentu keberhasilan akademik.

Teori Konstruktivistik (Piaget & Vygotsky)

Temuan literatur menegaskan bahwa pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke murid secara pasif. Piaget menekankan pada konstruksi kognitif individu (asimilasi dan akomodasi), sementara Vygotsky menekankan pada interaksi sosial (*Zone of Proximal Development*) sebagai sarana membangun makna.

Temuan Faktual dalam Perspektif Islam

Konsep Fitrah

Islam memandang setiap individu lahir dengan potensi dasar (*fitrah*) yang lurus. Pendidikan berfungsi sebagai proses *tadib* (penanaman adab) untuk mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang sesuai dengan aturan syariat.

Konsep Ilmu dan Epistemologi

Pengetahuan dalam Islam diperoleh melalui integrasi antara Aql (rasio), Hawaas (panca indera), dan Wahyu. Berbeda dengan konstruktivisme Barat yang cenderung relatif, Islam mengakui adanya kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan.

Matriks Perbandingan Faktual

Berdasarkan data di atas, berikut adalah perbandingan faktual elemen-elemen kunci:

Elemen Perbandingan	Humanistik Barat	Konstruktivistik Barat	Perspektif Islam
Pusat Otoritas	Individu (Otonom)	Interaksi Sosial/Rasio	Wahyu & Akal (<i>Teosentris</i>)

Elemen Perbandingan	Humanistik Barat	Konstruktivistik Barat	Perspektif Islam
Tujuan Akhir	Kebahagiaan Duniawi	Kemampuan Kognitif	Kebahagiaan Dunia-Akhirat (<i>Sa'adah</i>)
Peran Guru	Fasilitator	Mitra Dialog	<i>Murabbi & Uswah Hasanah</i>
Sifat Pengetahuan	Subjektif/Emosional	Konstruksi Logis/Relatif	Integratif/Objektif-Transendental

Export to Sheets

Temuan Integratif

Fakta menunjukkan adanya titik temu pada aspek metodologi, di mana ketiga perspektif sama-sama menolak model pendidikan yang menekan (otoriter) dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Namun, ditemukan perbedaan fundamental pada landasan ontologis; di mana psikologi Barat berhenti pada dimensi material dan psikis, sedangkan Islam mewajibkan adanya dimensi ruhani.

Dialektika Humanisme Barat dan Konsep Insan Kamil

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan visi antara teori humanistik (Maslow & Rogers) dengan Islam dalam hal penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, interpretasi terhadap "tujuan akhir" pengembangan manusia menunjukkan perbedaan fundamental. Dalam humanisme Barat, puncak pencapaian manusia adalah Aktualisasi Diri yang bersifat antroposentris manusia adalah pusat dari segalanya.

Dalam perspektif Islam, aktualisasi diri dipandang sebagai manifestasi dari pengembangan Fitrah. Islam tidak hanya berhenti pada kepuasan psikologis individu, tetapi mengarahkannya menjadi Insan Kamil (manusia paripurna). Jika Rogers menekankan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), maka Islam melengkapinya dengan konsep *Adab* di mana penerimaan diri harus berjalan selaras dengan disiplin moral dan syariat. Dengan demikian, humanisme Islam adalah "Humanisme Teosentris".

Konstruktivisme: Antara Relativitas Makna dan Kebenaran Wahyu

Secara metodologis, teori konstruktivistik (Piaget & Vygotsky) sangat relevan dengan semangat intelektual Islam. Temuan data mengenai pembangunan makna secara aktif selaras dengan konsep Tafakkur dan Tadabbur dalam Al-Qur'an, di mana individu didorong untuk melakukan observasi dan perenungan terhadap fenomena alam (*ayat kauniyah*).

Namun, secara epistemologis, terdapat perbedaan tajam. Konstruktivisme Barat cenderung bersifat relativistik kebenaran adalah konstruksi sosial yang bisa berubah. Sebaliknya, dalam psikologi Islam, proses konstruksi pengetahuan manusia tetap berpijak pada Kebenaran Mutlak (*al-Haqq*) yang bersumber dari wahyu. Mahasiswa boleh membangun pemahaman mereka secara aktif, namun pondasi kebenarannya harus tetap terintegrasi dengan prinsip tauhid.

Integrasi Peran Pendidik: Fasilitator Menuju Murabbi

Interpretasi terhadap peran guru menunjukkan perlunya penggabungan peran. Jika teori Barat memposisikan guru hanya sebagai fasilitator atau mitra dialog untuk menjaga otonomi siswa, Islam menawarkan konsep Murabbi dan Mu'allim. Pendidik tidak hanya memfasilitasi kognisi (konstruktivisme) dan emosi (humanistik), tetapi juga bertanggung jawab atas transformasi ruhani dan karakter (*Tazkiyatun Nafs*).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat titik temu signifikan antara teori psikologi pendidikan Barat dan Islam dalam hal memuliakan potensi individu serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Teori Humanistik dan Konstruktivistik menyediakan kerangka metodologis yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis dan analitis.

Namun, perbedaan fundamental terletak pada landasan ontologisnya. Jika perspektif Barat bersifat antroposentris (manusia sebagai pusat otoritas dan kebenaran), maka perspektif Islam bersifat teosentris (manusia sebagai hamba dan khalifah Allah). Dalam Islam, aktualisasi diri tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sarana mencapai *Insan Kamil* yang terikat pada nilai-nilai wahyu. Konstruksi pengetahuan dalam Islam pun tidak bersifat relatif sepenuhnya, melainkan harus bermuara pada pengakuan terhadap kebenaran mutlak tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). CV Faizan.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Mulyati. (2005). *Psikologi belajar*. Andi Offset.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*. Pustaka Setia.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Ramayulis. (2013). *Psikologi pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.